PINTU-PINTU DALAM RUMAH

Gerakan tanganku terhenti ketika telingaku menangkap suara yang samar. Teko yang semula menggantung di udara kuturunkan perlahan, seolah takut bunyi sekecil apapun mampu memecah keheningan malam. Aku memicingkan mata, berusaha mengenali siluet yang duduk diam di sofa ruang tamu.

Partisi yang memisahkan ruang keluarga dan dapur menjadi perlindunganku. Dari balik celahnya, aku mengintip seraya menahan napas. Tak lama kemudian, aku mampu mengenali siluet itu.

Ayah dan Ibu.

Apa yang mereka lakukan di tengah malam?

“Ayah sudah mengirim uang untuk Maisha?”
Suara Ibu terdengar lirih, nyaris tenggelam oleh kesunyian malam.

Aku mendekat, merekatkan telinga ke celah partisi. Yang terdengar hanyalah helaan napas berat Ayah—napas dari orang yang memikul terlalu banyak pikiran. Rambut putih yang tumbuh di kepalanya seakan menjadi saksi bisu atas beratnya hari yang ia lewatkan tanpa pernah ia ceritakan kepada anaknya.

Keheningan membungkus keduanya, panjang dan penuh arti.

Pikiranku berkelana. Mengapa Kak Maisha meminta uang? Bukankah ia selalu tampak kuat, selalu membawa senyum yang terbingkai di wajahnya setiap pulang? Menyembunyikan peluh keringat atas jerih payahnya.

Aku pernah melihatnya menyerahkan uang kepada Ibu—yang diterima oleh Ibu dengan tatapan bangga, kecupan, dan pelukan sehangat teh pagi buatan Ibu.

Lalu, apa yang salah?

Apakah Kak Maisha kehilangan pekerjaannya?

Atau selama ini, semua yang ia perjuangkan runtuh begitu saja?

“Di kantor ada pengurangan karyawan,” suara Ayah akhirnya pecah. “Teknologi mulai menggantikan banyak tangan manusia. Katanya, divisi Ayah termasuk yang akan terkena dampaknya,”

Apakah Ayah akan kehilangan ladang perjuangannya?

“Berapa yang harus Ayah kirim, Bu?”

Nominal yang disebutkan Ibu membuatku tercekat. Jumlah yang cukup besar untuk menimbulkan tanya yang tak terjawab.

Aku ingin tahu. Namun malam bukan waktuku. Aku berbalik, membiarkan pertanyaan-pertanyaan itu tersimpan rapi di sudut pikiranku, menunggu pagi untuk memberikan jawabannya.

Ajaibnya, pagi datang tanpa menghadirkan sisa duka.

Ibu kembali di dapur, Ayah dengan koran kesayangannya. Wajah mereka tenang, seolah malam tadi hanyalah mimpiku—hanya aku yang mengetahuinya.

“Pagi, Kayra.”

Suara Ibu mengalun seperti doa pagi. Sapaan dan kecupannya selalu berhasil membuat hari terasa lebih hangat.

Bangku di sampingku kosong. Lima hari sudah Kak Maisha tak duduk di sana. Kesibukan membuatnya memilih jarak, menyewa ruang kecil untuk beristirahat dari lelah. Keputusan yang juga disetujui oleh Ibu, karena tidak sanggup untuk membiarkan Kak Maisha menempuk jarak jauh setiap hari.

Aku mengamati wajah Ayah dan Ibu sepanjang sarapan. Mencari sisa resah yang dikeluhkan semalam. Aku tak menemukan apapun. Hanya kerutan wajah yang mengingatkanku bahwa waktu berlalu begitu cepat.

Mungkin, orang tua memang seperti itu. berusaha menyembunyikan luka yang mereka miliki sedalam apa pun, kemudian menyuguhkan senyum agar anak-anaknya merasa bahwa dunia mereka baik-baik saja.

***

Kabar buruk itu akhirnya menjelma kenyataan. Ayah termasuk di antara mereka yang harus merelakan pekerjaannya.

Aku menyadarinya setelah beberapa hari Ayah hanya berdiam di rumah. Wajahnya tampak tenang—bahkan teduh—seperti pohon yang memberi naungan, namun tetap kokoh menegakkan diri di tengah badai.

Hari-hari Ayah diisi dengan duduk di depan komputer. Entah apa yang dikerjakan olehnya. Berjam-jam menatap layar, lalu jemarinya bergerak lincah di atas papan ketik. Ada satu hal tak pernah berubah : kebiasaan membaca koran sambil menyesap kopi hangat, seolah rutinitas itu adalah sesuatu yang menahannya agar tetap waras. Mungkin melalui secangkir kopi bisa membuatnya tetap menyalakan api semangat.

Semua itu hanya menjadi pemandangan bagiku. Aku memilih diam, tanpa bertanya apapun.

Ada hal yang terasa ganjil untukku, perekonomian keluarga kami tetap berjalan stabil.

Ibu masih berbelanja sayur ke pasar. Ia bahkan dengan ringan hati mengundang beberapa tetangga untuk merayakan hari kelahiranku. Teman-temanku pun ikut serta diundang. Kata Ibu, tamu adalah pembawa keberkahan. Mungkin itu salah satu alasan hari lahirku diadakan di rumah. Dengan mendatangkan beberapa orang agar mendatangkan keberkahan juga ke rumah.

Di tengah keramaian perayaan itu, aku diam-diam menghitung pengeluaran Ibu.
Bahan-bahan masakan, hidangan untuk para tamu, hingga hiasan rumah yang dibuat seindah mungkin meski dari kesederhanaan.
Jumlahnya tak sedikit.

Ayah bahkan menawariku hadiah yang sejak lama kuimpikan. Aku menolaknya dengan halus—tak tega rasanya membiarkan Ayah mengeluarkan uang untuk impianku, aku meyakini bahwa suatu saat aku bisa membelinya dengan uangku sendiri.

Bagiku, perayaan hari kelahiranku sudah cukup bagiku. Tak perlu mengabulkan permintaanku lainnya.

Namun di luar dugaanku, Ayah pulang membawa sepasang sepatu dari merek ternama. Saat aku mencari sepatu itu di situs web dan mengetahui harganya, jantungku seakan berhenti sesaat—mataku nyaris tak percaya.

Apakah Ayah sebenarnya tak pernah kehilangan pekerjaannya? Ataukah ia mengorbankan tabungannya agar senyumku selalu merekah?

Pertanyaan-pertanyaan itu menghantam pikiranku, hingga air mata tak dapat kubendung. Apa yang sebenarnya terjadi di balik tembok rahasia yang mereka bangun begitu tinggi?

Yang kutahu, apa pun kenyataan yang terjadi di baliknya, itu bukanlah sesuatu yang biasa. Melainkan bentuk cinta yang memilih diam disertai dengan pengorbanan yang tak pernah meminta untuk dibalas.

***

Akan selalu ada terang setelah letih.

Liburan akhir semester kusambut dengan hati lapang. Usaha dan doa terbayar—raporku bersih dari tinta merah. Sebagai hadiah, Ayah mengajakku pergi ke kota yang telah lama ingin kupijak.

Kak Maisha ikut serta. Dua tas besar dibawanya pulang, disambut pelukan hangat. Malam itu, kisah-kisah berat berubah menjadi angin yang berlalu. Seolah-olah tak pernah kudengar.

Aku telah membayangkan bahwa perjalanan ini akan menjadi hal yang terkesan untukku.

Di tengah perjalanan, mobil kami berhenti.

Ayah turun membantu mobil lain yang terdiam di pinggir tol. Aku berusaha melihat melalui kaca mobil. Pemilik mobil sedang menjelaskan sesuatu kepada ayah, mungkin awal mula mobilnya menjadi berhenti. Ayah mengangguk sejenak kemudian mulai membantu. Di tengah pekerjaan yang dilakukan, Ayah menyempatkan berbicara dengan sang pemilik mobil. Berbagi cerita dan juga canda. Setengah jam kemudian, ia kembali dengan senyum lega yang hadir di wajahnya.

“Ternyata sudah dua jam mereka di sana. Ponselnya juga mati. Kebetulan mobil kita lewat dan bisa membantunya,” ujarnya memberitahu.

Aku tersenyum. Ayah memang seperti itu—ringan tangan juga ringan hati.

Ibu pernah menjelaskan alasannya padaku.

“Kita tidak sekaya yang kamu kira, Kayra. Tapi kita tidak pernah merasa kekurangan.”

Kisah tentang pengorbanan, tentang berbagi di tengah kesempitan, mengalir dari bibir Ibu. Tentang Kak Maisha, yang berusaha membantu ayah ditengah kesibukannya mengejar pendidikan. Juga tentang tanggung jawabnya dalam menggantikan barang yang tak sengaja ia rusak. Dan tentang Ayah yang memilih untuk selalu memberi meski sedikit.

Ada satu hal yang perlahan kembali ke benakku.

Ayah memiliki suatu kebiasaan, gemar berbincang.

Kepada siapa pun, di mana pun ia berada, Ayah selalu berbincang. Dengan tukang bubur di depan gang rumah, tukang bangunan yang sedang beristirahat, penjual koran di stasiun, guru-guru di sekolahku, bahkan kepada pengemudi taksi. Semuanya ia ajak bercengkrama. Apapun bisa menjadi topik pembicaraan yang terus mengalir tanpa disadari.

Waktu pun habis untuk obrolan panjang, diselingi gelak tawa, dan kerap diakhiri dengan bertukar nomor ponsel. Tak lupa dengan ucapan terima kasih.

Apakah hobi Ayah mengumpulkan nomor telepon orang-orang?

Atau mungkin Ayah tak ingin melupakan orang yang pernah ia temui dengan menyimpan nomor telepon mereka?

“Kebaikan tak pernah benar-benar hilang. Apa yang Ayah tanam lewat orang-orang yang ia temui akan tumbuh menjadi buah, dan suatu hari akan dipetik pada waktunya,”
Ibu menatapku dalam-dalam, seolah memastikan aku benar-benar memahami maksudnya.

“Bu, kenapa Ayah selalu membantu?”

Ibu tersenyum—senyum yang selalu menenangkan.
“Ayah percaya bahwa kebaikan tidak pernah membuat seseorang miskin. Ia hanya membuat hati lebih kaya,”

Dalam hati aku berjanji bahwa aku akan menebarkan kebaikan kepda siapapun, selama aku bisa melakukannya.

Dalam diam, di tengah-tengah sibuknya dunia, aku menyisihkan waktuku untuk berdoa agar Tuhan memanjangkan usia mereka—memberkani kebahagiaan tanpa jeda. Kebahagiaan yang terus mengalir seperti air. Kebahagiaan yang selalu membuat mereka tenang dan juga memberikan ketenangan.

Mungkin mereka tidak abadi. Tapi aku ingin kebahagiaan selalu abadi untuk mereka, selamanya.